

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan yang tenang dan bahagia dalam ajaran dan sejarah agama akan didapatkan dengan menjalankan syariat yang sudah diajarkan oleh agama, salah satunya yaitu dengan akhlak yang baik sesuai ajaran Islam. Ketauhidan seseorang berbentuk keilmuan tentang keesaan Allah, ibadah yang dilaksanakan sebagai formalitas seorang hamba yang mempercayai-Nya, dan mu'asyarah merupakan jalinan yang tertuang dalam kitab namun bukan sebuah jaminan kebahagiaan tersebut. Akan tetapi akhlak yang memberikan corak kehidupan manusia, maka hidup bermoral atau berakhlak-lah yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan tersebut.

Akhlak adalah kebutuhan primer kehidupan aktual disetiap gerak dan diam, disetiap bicara dan bungkam, dan disetiap keinginan berbuat atau ucapan.¹ Akhlak menjadi pondasi atas segala perilaku manusia, baik dalam melakukan keburukan atau kebaikan yang berdasar kepada sebuah prinsip yang dianutnya. Karena akhlak menjadi pengontrol dalam menentukan tingkah laku individu.

Islam merupakan agama *rochmatan lil-'alamiin*, segala sesuatu dalam kehidupan manusia sudah diatur mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, mulai dari lahir dikehidupan fana sampai perjalanan menuju kehidupan kekal tanpa terlewatkan satu momenpun, termasuk tata cara berperilaku yang baik. Perilaku sesuai dengan nilai-nilai keislaman sudah seharusnya dimiliki oleh setiap umat muslim sebagai tatanan perilaku yang mencerminkan agama Islam itu sendiri. Maka akhlak yang

¹ Syaikh Yusuf Al-Qaradawi, *Akhlak Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar - Penerbit Buku Islam Utama, 2017), h. 39

terbentuk sesuai dengan ajaran agama Islam disebut dengan akhlak islami.

Akhlak Islam adalah akhlaq yang mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai landasan bentuk-bentuk akhlak, sekaligus mengakui nilai-nilai lokal dan temporal bagi pengembangan nilai-nilai universal tersebut.² Interaksi dalam kehidupan manusia selalu melibatkan nilai-nilai sopan dan santun sebagai landasan hidup bersosial yang bersifat lahiriah. Namun dalam berakhlak tidak hanya mengandalkan moralitas sebagai bentuk perwujudan akhlak itu sendiri, dibutuhkan pula jiwa yang terisi dengan ajaran agama sebagai bentuk dari nilai yang bersifat bathiniah.

Memiliki akhlak Islami tidak serta merta langsung tercipta menjadi kebiasaan. Akan tetapi perlu proses panjang yang harus dilampirkan sabar dan sadarnya. Masa pembentukan akhlak islami dimulai dari memilih pendamping hidup yang mampu bekerja sama menciptakan anak-anak yang memiliki akhlak islami, sejak berada di dalam kandungan sampai hadir di dunia. Setelah menemukan pasangan hidup yang baik, yang terjamin kualitas keturunannya, langkah selanjutnya setelah menikah dan dinyatakan kehamilannya wanita tersebut adalah harus menjaga pembentukan akhlak anak dalam kandungan ini.³

Pembentukan akhlak Islami anak menjadi kewajiban orang tua khususnya ibu. Sebagai fitrah seorang wanita dalam mengandung dan melahirkan anak-anak mereka, menjadikan wanita cenderung lebih interaktif dan ekspresif kepada anak-anaknya. Tugas ibu bukanlah hanya memenuhi kebutuhan jasmaninya saja, kebutuhan rohani pun harus juga

² Aminah, *Pendidikan Agama Islam - untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2017), h. 183

³ Roidah, *Membentuk Akhlak Anak Cara Mendidik Akhlak Anak Menurut Islam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), h. 11

dipenuhi sesuai dengan nilai-nilai keagamaan agar tidak menyimpang dari ajaran agama. Jika seorang anak tidak memiliki akhlak mulia, maka nilai diri yang rendah dihadapan pencipta-Nya. Oleh sebab itulah pembentukan akhlak menjadi tugas dan kewajiban ibu agar memperkenalkan anak kepada Tuhan dan keilmuannya, keluarganya, saudara-saudaranya, guru-gurunya, serta orang-orang di sekelilingnya.

Ibu cenderung mempunyai peran lebih besar dalam membesarkan anak, apalagi jika ibu tidak bekerja di luar rumah. Interaksi antara ibu dan anak berlangsung lebih lama dibandingkan dengan ayah, dimulai sejak mengandung kemudian menyusui dan menyapihnya minimal selama dua tahun. Interaksi antara ibu dan anak terjalin secara permanen hingga anak mencapai usia dewasa, sehingga pengasuhan dan pendidikan ibu berdampak pada anak.⁴

Rosulullah adalah *role model* bagi seluruh manusia. Sifat-sifat seorang rasul dapat menjadi teladan bagi setiap orang, terutama bagi umatnya. Allah selalu menjaga dan melindungi sifat-sifat rasul. Nabi Muhammad SAW adalah seorang rasul yang juga memiliki sifat-sifat tersebut. Seorang rasul memiliki empat sifat wajib yang mencerminkan karakter Nabi Muhammad dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat, yaitu Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah.⁵

Upaya setiap orang tua untuk mengasuh dan membimbing anak tidaklah mudah. Pendidikan dan pelatihan merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua. Selama mengasuh dan mendidik anak, orang tua terutama ibu hendaknya sejak awal dipersiapkan terutama informasi yang cukup untuk memberikan anak dalam bidang agama. Karena dengan pengetahuan agama Islam yang baik dan mendalam diharapkan

⁴ Kasmiasi, "Eksistensi Ibu Sebagai Pendidik Anak Usia Dini dan Dampaknya Bagi Kualitas Pendidikan Anak", *Scolae: Journal of Pedagogy*, vol. 1 no. 1 (2018), h. 26

⁵Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter - Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016) , h. 49

para ibu dapat melakukan pembinaan dan pendidikan yang tepat dan benar kepada anaknya sehingga dapat mengetahui dan mengamalkan ajaran agama Islam yang diberikan. mereka.

Pendidik utama bagi seorang anak adalah ibunya, karena mereka memberikan pendidikan pertama kepada anak-anak mereka. Dengan demikian, bentuk pendidikan informal yang pertama adalah keluarga. Oleh karena itu, peran ibu dalam membesarkan anak yang sholeh menjadi faktor penentu, atau dengan kata lain, alasan utama keberhasilan terwujudnya anak yang shaleh, diawali dengan sikap dan perilaku ibu terhadap nilai-nilai kebaikan atau agama. Bahasa ibu kesalehan.⁶ Ibu diibaratkan sebagai ujung tombak, jika tajam dan mendapat pelemparan yang benar maka akan tepat sasaran, dan hal itu membutuhkan waktu yang tidak sebentar agar menjadi ujung tombak yang mampu menancap di titik yang tepat. Namun, pada sekarang ini banyak sekali seorang ibu yang menjadikan rosulullah sebagai suri tauladan melalui mengikuti pengajian dan kajian di berbagai tempat, akan tetapi hak anak untuk mempunyai kesempatan pembentukan memiliki akhlak Islami tidak terpenuhi.

Islam mengangkat derajat ibu dan memuliakan mereka dengan cinta dan perasaan yang sangat mulia karena sifat keibuan mereka. Islam menghargai kewajiban abadi para ibu yang menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan terus menerus tanpa merasa lelah dan lelah, menghabiskan banyak waktu tanpa mengetahui kata istirahat dan mengorbankan kesehatan dan emosinya untuk memenuhi tugas mulianya.

Kemunculan gejala kemerosotan akhlak dikalangan anak-anak sudah banyak muncul dipermukaan dan amat mengkhawatirkan. Salah

⁶ Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2008), h. 74

satu alternatif guna menanggulangi masalah tersebut dengan mempertanyakan bagaimana pembentukan akhlak mereka dari dalam rumah, tanggung jawab orang tua sebagai pendidik terutama ibu sebagai sekolah pertama mereka dalam pembentukan akhlak anak. Faktor pendukung dalam membentuk akhlak anak dengan memberi tauladan yang baik, memberi nasihat, perhatian dan kasih sayang serta berada di lingkungan yang baik dengan tauladan dan kedisiplinan bagi anak-anak.

Berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan terlihat banyak sekali anak pada rentang usia 6-12 tahun yang memiliki kebiasaan selalu berperilaku kasar dan vulgar, membolos pada jam sekolah, merokok bahkan menonton video pornografi melalui telepon genggam. Setelah melakukan pengamatan lebih lanjut, anak-anak tersebut hidup dalam keluarga yang tidak peduli akan kegiatan yang dikerjakan oleh anak dalam sehari-hari. Ibu yang cenderung lebih mendahulukan kepentingannya sendiri daripada anak mereka, seperti mengikuti berbagai kegiatan aktivitas sosial di lingkungan. Sedangkan terkait dengan tugas ibu sebagai pendidik sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”* (QS: At-Tahrim (66): 6)

Berdasarkan ayat tersebut bisa disimpulkan bahwa penjagaan dari siksa dalam neraka bukan hanya untuk diri sendiri saja, akan tetapi kepada keluarga juga sebagai bukti mengimani Tuhan.

Ketika seorang anak mempunyai akhlak yang tidak sesuai dengan ajaran agama, maka pertanggungjawaban orang tua akan dituntut ketika di akhirat kelak. Sayangnya, masih banyak orang tua yang belum sadar bahwa pendidikan akhlak Islami lebih utama dari nilai-nilai yang anak dapatkan ketika di sekolahnya, sehingganya banyak anak yang

berani berbohong, berperilaku tidak baik kepada orang tua, dan lain-lain. Untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pembentukan akhlak Islami anak salah satunya dengan menggunakan layanan informasi. Prayitno & Erman Amti dalam Henni Syafriana Nasution, dkk menjelaskan bahwa Layanan informasi adalah kegiatan pemberian pemahaman dengan tujuan agar klien tertarik akan akan sesuatu yang harus diselesaikan terkait tugas atau kegiatan, atau untuk menetapkan langkah yang akan dituju sebagai rencana yang ingin dicapai. Itulah sebabnya fungsi penasehat adalah bentuk dari sebuah perwujudan dalam fungsi pemahaman dari pemberian layanan informasi.⁷

Sedangkan Nurihsan Henni Syafriana Nasution, dkk juga menyatakan bahwa layanan informasi merupakan kegiatan yang bergerak di bidang jasa dalam melayani konsultasi dengan tujuan agar peserta dapat memperoleh pemahaman dari kegiatan tersebut yang nantinya bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan juga pengambilan keputusan yang berpihak kepada peserta layanan. Dengan penjelasan lain layanan informasi adalah layanan yang menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh individu. Informasi yang diterima peserta layanan ini akan memberikan kemudahan dalam pengambilan keputusan maupun dalam merencanakan langkah yang akan diambil kedepannya.⁸

Layanan informasi diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pengetahuan baru, mengembangkan pandangan, dan meningkatkan kesadaran orang tua tentang pembentukan akhlak Islami anak. Pada penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 kelompok sampel, yaitu

⁷ Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI): 2019), h. 111

⁸ Henni Syafriana Nasution , h. 111

kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dan penelitian ini akan diberikan layanan berbeda antara 2 kelompok sampel, bimbingan kelompok akan diberikan kepada kelompok kontrol dan layanan informasi akan disampaikan kepada kelompok eksperimen ibu anggota Majelis Ta'lim Dawamatul Mukhlisoh.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut;

1. Kurangnya pemberian pendidikan akhlak kepada anak oleh ibunya karena rendahnya tingkat kesadaran
2. Minimnya pengetahuan ibu tentang pendidikan guna membentuk akhlak anak sesuai dengan ajaran agama
3. Belum maksimal pembentukan akhlak yang diberikan oleh ibu kepada anak mereka
4. Sulitnya melepaskan teknologi yang berkembang di dewasa ini sehingga anak sulit menerima hal-hal yang menurut mereka membosankan
5. Perlunya sentilan nurani untuk mengatasi rendahnya angka kesadaran tentang pembentukan akhlak islami pada anak di kalangan masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi kesadaran tentang pembentukan akhlak islami yang dialami oleh ibu pengajian Majelis Ta'lim Dawamatul Mukhlisoh?
2. Bagaimana pengaruh layanan informasi dalam meningkatkan kesadaran ibu pengajian Majelis Ta'lim Dawamatul Mukhlisoh tentang pembentukan akhlak islami?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kesadaran yang dialami oleh ibu pengajian Majelis Ta'lim Dawamatul Mukhlisoh tentang pembentukan akhlak islami semenjak dini.
2. Untuk mengetahui pengaruh layanan informasi dalam meningkatkan kesadaran ibu pengajian Majelis Ta'lim Dawamatul Mukhlisoh tentang pembentukan akhlak islami.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat nantinya di kemudian hari, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi siapapun yang membacanya, khususnya bagi para peneliti pada topik terkait. Serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan juga ruang lingkup pada bidang Bimbingan Konseling Islam

2. Secara Praktis

- a Bagi Jurusan

Menambah wawasan keilmuan Bimbingan Konseling Islam bagi peneliti lain dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran melalui layanan informasi, sebagai sumber informasi, sumber bacaan, juga sebagai sumber referensi bagi pembaca,

- b Bagi Penulis

Penulis mendapat tambahan keilmuan serta meningkatkan pemahaman terhadap layanan informasi

dalam meningkatkan kesadaran orang tua tentang pembentukan akhlak islami dan mampu mengoptimalkan penerapan ilmu layanan konseling dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

c Bagi Ibu

Ibu dapat menyadari betapa pentingnya konsistensi penerapan perilaku terpuji dalam upaya pembentukan pribadi anak untuk ditanamkan akhlak islami pada sanubarinya dari sejak kecil.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi berdasarkan karakteristik yang dapat diamati dari hal-hal yang didefinisikan. Secara implisit, definisi operasional menyebutkan alat pengumpulan data yang sesuai atau referensi bagaimana variabel diukur.⁹ Variabel pada penelitian ini yaitu:

1. Layanan informasi yaitu sarana untuk memberikan informasi, menyalurkan pengetahuan, juga menambah pemahaman yang pengelolaannya dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, mencegah terjadinya masalah, mengembangkan dan memelihara potensi yang ada, serta membuka kesempatan bagi peserta layanan untuk meningkatkan hak-haknya

Layanan informasi pada penelitian ini akan diberikan kepada 23 ibu kelompok eksperimen dalam upaya meningkatkan kesadaran tentang pembentukan akhlak islami. Prosedur penelitian dibagi menjadi 3 tahapan, (1)

⁹ Abd. Mukhid, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), h. 67

Tahap persiapan, (2) Tahap pelaksanaan, (3) Tahap pelaporan.

Layanan informasi dalam penelitian ini akan dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan dengan rincian 1 kali pertemuan untuk membentuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, 3 kali pertemuan untuk pelaksanaan layanan informasi pada kelompok eksperimen, dan 1 kali pertemuan untuk pengisian kuesioner oleh kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pertemuan layanan informasi akan disampaikan dengan topik yang berbeda pada setiap pertemuannya, sebagai berikut:

a. Topik ke-1 : ***Al-ummu Madrosatul Uula***

Tema ini diangkat berdasarkan pada syair Arab yang memberikan gelar mulia untuk seorang wanita, yaitu sekolah pertama. Berarti untuk menciptakan generasi yang baik, dimulai dari ibunya. Untuk menciptakan generasi yang baik, maka harus mempersiapkan pembentuk generasi yang baik pula. Peserta layanan akan ditayangkan audio visual berisi tentang “Madrasah Pertama Adalah Seorang Ibu”.

b. Topik ke-2 : ***Tarbiyatul-akhlak fil Islaami***

Pada tema ini memaparkan cara mendidik anak sebagaimana Islam menjelaskan akhlak-akhlak yang harus ditanamkan pada jiwa sedari kecil. Rosulullah adalah *role model* seluruh manusia khususnya umat muslim. Apa yang ada pada diri beliau adalah suri tauladan yang harus kita ikuti, yaitu membentuk seorang anak agar menjalankan kehidupan sebagaimana Nabi ajarkan, selalu beriman dan bertawa

kepada Allah serta *amr ma'ruf nahyi munkar*. Peserta layanan akan diputarkan audio podcast KH. M. Quraisy Shihab yang berisi tentang “Cara Untuk Membentuk Akhlak”

c. Topik ke-3 : ***Kullukum Roo'in Mas-ulun 'an Ro'iyatih***

Setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawabannya. Anak adalah amanah Allaah, menjaga amanah tersebut menjadi tugas orang tua yang pada hari kiamat akan ditanya tentang tanggungjawab mereka. Baik buruknya pendidikan yang anak terima dari orang tuanya di dunia, semuanya akan ada balasannya di akhirat kelak. Dan sebaik-baiknya pendidikan yang anak terima adalah pendidikan dalam pembentukan akhlak Islami anak sesuai dengan Kitab dan Sunnah. Peserta layanan akan ditayangkan audio visual berisi tentang “Kisah Orang Tua dan Anak di Akhirat – Semua ada Pertanggungjawabannya”.

2. Kesadaran yaitu tindakan yang terbentuk dari pengetahuan kemudian menjadi sikap yang akhirnya terbentuk sebuah perilaku.

Kesadaran merupakan bentuk tingkah laku individu yang mampu melibatkan aktivitas otak dengan baik dalam merespon hal-hal yang terjadi di sekitarnya.

Penelitian ini mengukur tingkat kesadaran ibu antara kelompok kontrol mendapatkan bimbingan kelompok dan kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi tentang pembentukan akhlak islami dengan alat ukur

penelitian menggunakan kuesioner skala likert yang memiliki 5 kriteria penilaian. Yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk pernyataan bermakna positif, maka SS mewakili skor 5, S berskor 4, Netral berskor 3, TS berskor 2, dan STS mewakili skor 1. Kemudian sebaliknya untuk pernyataan bermakna negatif.